

## THE LEGEND *LALU DIA* AND *LALA JINES* BY H. MUCHSIN HAMIM: CONTRADICTION CULTURAL VALUES OF THE PAST AND THE PRESENT

<sup>1</sup>Muh. Irfan, <sup>2</sup>Sukarni, <sup>3</sup>Hujair Faizan dan <sup>4</sup>Zainul Muttaqin

<sup>1,2,3</sup> Universitas Hamzanwadi

Email:sukarni\_90@gmail.com

### Abstract:

This research aims to know the shape of the cultural values of the past who have different cultural values that led to the current conflict or contradiction of culture through the novel *Legenda Lalu Dia dan Lala Jines* By H. Muchsin Hamim. The results of this study make it clear that the value of culture in the novel *Legenda Lalu Dia dan Lala Jines* By H. Muchsin Hamim still are traditional and have different with the cultural values present, fade and cultural values of the past due to the influence of the development of the times and society wants a change. The change occurred from the value of tradition, habit, even traditional games society.

**Keywords:** Cultural Contradictions, Past and present.

### PENDAHULUAN

Karya sastra pada dasarnya adalah suatu keindahan. Keindahan yang dimiliki oleh karya sastra berasal dari kepandaian sastrawan mengolah dan menata bahasa sehingga membuat pembaca terbawa arus bahkan melebur dengan keindahan bahasa yang dimilikinya. Karya sastra juga merupakan sebuah bentuk atau gambaran dari kehidupan. Karya sastra tidak lepas dari segala aktifitas manusia yang dikemas dengan imajinasi pengarang. Karena karya sastra objeknya tentang manusia dan kehidupannya, karya sastra sangat dekat dengan kebudayaan yang kita ketahui bahwa kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia.

Seperti yang di ungkapkan oleh Endaswara (2011: 1) bahwa sastra dan budaya selalu berjalan secara beriringan. Ketika dikatakan beriringan, jelas bahwa karya sastra tidak akan lepas dari budaya atau kebudayaan. Begitu pula sebaliknya, kebudayaan tidak lepas dari karya sastra. Faruk (2013:50) Dunia sosial pada dasarnya adalah dunia yang berada di luar dan melampaui dunia pengalaman langsung. Dalam kenyataan pengalaman langsung tidak ada masyarakat atau tatanan sosial. Yang ada hanyalah individu dan aneka objek yang tidak bertalian satu dengan yang lain.

Dalam pengertian demikian, dunia sosial menjadi sarat dengan karya sastra. Bila karya sastra difahami sebagai suatu yang fiktif dan imajinatif, dunia sosial pun demikian. Apabila karya sastra dianggap sebagai sesuatu yang fiktif dan imajinatif, kedua sifat di atas tidak dapat dianggap bertentangan dengan sifatnya sebagai sesuatu yang realistik dan sosial. Sastra dapat saja dianggap

sebagai kekuatan fiktif dan imajinatif untuk dapat secara langsung menangkap bangunan dunia sosial yang memang berada di luar dan melampaui dunia pengalaman yang langsung. Masyarakat tradisional sangat dikuasai oleh pola tindakan tradisional, sedangkan masyarakat modern dikuasai oleh tindakan yang rasional, yang berorientasi pada tujuan di atas. Dalam pengertian yang demikian, pengertian sastra tidak hanya dapat dilihat dari pola tindakan yang dijalankannya, melainkan juga dari pertaliannya dengan organisasi sosial secara keseluruhan.

Dalam kaitannya antara sosiologi dan sastra, sastra merupakan sebuah refleksi lingkungan sosial budaya yang merupakan satu tes dialektika antara pengarang dengan situasi sosial yang membentuknya atau merupakan penjelasan suatu sejarah dialektika yang dikembangkan dalam karya sastra. Itulah sebabnya memang beralasan jika penelitian sosiologi sastra lebih banyak memperbincangkan hubungan antara pengarang dengan kehidupan sosial. Baik aspek bentuk maupun isi karya sastra akan terbentuk oleh suasana lingkungan dan kekuatan sosial suatu periode tertentu. Dalam hal ini, teks sastra dilihat sebagai sebuah pantulan zaman, karena itu “ ia ” menjadi saksi zaman. Sekalipun aspek imajinasi dan manipulasi tetap ada dalam sastra, aspek sosial pun juga tidak dapat diabaikan.

Aspek-aspek kehidupan sosial akan memantul penuh ke dalam karya sastra (Endraswara, 2011:78). Karya seni jelas penting bermanfaat dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Merupakan kekeliruan besar apabila ada anggapan bahwa karya seni, khususnya karya sastra merupakan keperluan sampingan. Kebudayaan dan dengan demikian manusia di seluruh muka bumi ini digerakkan oleh keindahan. Dengan demikian karya seni sastra mengandung kesadaran kolektif dan bersifat historis dan sosial. Karya seni tidak semata-mata tidak dinilai atas dasar keindahannya, melainkan bagaimana membangun kesadaran masyarakat bahwa dalam karya seni terkandung nilai-nilai luhur.

Keindahan tidak berasal dari alam, melainkan dari ide-ide yang paling dihargai oleh masyarakat. Institusi budaya berfungsi untuk membangun kesadaran budaya. Sebab tanpa institusi, seni menjadi terasing bagi masyarakatnya (Ratna, 2011:72). Dalam setiap kebudayaan, adat istiadat itu secara khusus terdiri dari nilai-nilai budaya, pandangan hidup, cita-cita, norma-norma dan hukum, pengetahuan dan keyakinan.

Dalam setiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan lainnya yang berkaitan sehingga merupakan suatu sistem dan memberi

pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya (Koentjaraningrat,2002:181). Manusia beserta kehidupan dan kebudayaan didalamnya sering mengalami suatu perubahan.

Sejak zaman dahulu sampai sekarang terjadi saling mempengaruhi budaya melalui berbagai proses. Salah satu penyebabnya adalah arus globalisasi yang ditandai oleh semakin terbukanya jalur komunikasi diantara masyarakat dunia tanpa batasan ruang dan waktu. Hal itu tentu saja memungkinkan terjadinya proses penyebaran budaya. Arus globalisasi tersebut telah menggeser nilai-nilai dan tradisi yang ada. Masyarakat telah tercabut dari akar budayanya. Hal tersebut dikarenakan oleh dampak negatif dari IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).

Tujuan dari pembuatan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam novel tersebut sehingga dapat diketahui perbedaannya dengan nilai budaya pada masa sekarang. Dengan demikian, antara sastra dan kebudayaan mempunyai hubungan atau keterkaitan. Keterkaitan tersebut dikarenakan oleh antara sastra dengan kebudayaan samasama objeknya tentang manusia. Sehingga dengan membaca karya sastra diharapkan pembaca mampu menyikapi sesuatu secara positif dan memberikan kesadaran tentang kebenaran hidup, hal-hal luhur lainnya.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian karya sastra melalui analisis dokumen berupa studi pustaka. Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah “ data tersebut terurai dalam bentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka (Semi, 2012:30). Rathna menambahkan “penelitian kualitatif dipertentangkan dengan penelitian kuantitatif yang bersifat bebas nilai. Dalam ilmu sosial sumber datanya adalah masyarakat, data penelitiannya adalah tindakan-tindakan, sedangkan dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah, data penelitiannya sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat dan wacana” (Rathna, 2012:47). M. Atar Semi menambahkan penelitian kualitatif lebih sesuai untuk penelitian yang bersangkutan paut dengan masalah budaya dan nilai-nilai merupakan bentuk karya kreatif, yang bentuknya senantiasa berubah atau tidak tetap, sehingga harus diberikan interpretasi (Semi, 2012:34).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel dengan judul *Legenda Lalu Dia dan Lala Jines* Karya H. Muchsin Hamim, penerbit Pustaka Lombok, tahun terbit 2011, cetakan 1, dan tebal buku 65 halaman.

Dalam penelitian ini menggunakan rancangan penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) membaca berulang-ulang dan memahami teks isi cerita *Legenda Lalu Dia dan Lala Jines*, (2) mencatat hal-hal yang berkaitan dengan nilai budaya yang menjadi objek penelitian, (3) menganalisis nilai budaya dalam cerita tersebut, (4) dan mengumpulkan data yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan (5) membuat penelitian yang relevan dengan penelitian ini, (6) membuat kerangka berfikir, (7) membuat sinopsis novel, (8) dan membuat korpus data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: (1) teknik dokumentasi yaitu: a) membaca berulang-ulang dan memahami teks isi cerita *Legenda Lalu Dia dan Lala Jines*, b) mencatat hal-hal yang berkaitan dengan nilai budaya dalam cerita tersebut, c) menganalisis nilai budaya dalam cerita tersebut, d) mengumpulkan data sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. (2) teknik pustaka, dilakukan dengan cara mencari buku-buku yang berkenaan dengan objek penelitian.

## PEMBAHASAN

**Bentuk nilai budaya dalam novel *Legenda Lalu Dia dan Lala Jines* yang berbeda dengan nilai budaya masa sekarang.**

### A. Tradisi Masyarakat

#### 1. Mengadu ayam

##### Kutipan 1

“Putih Malino, julukan ayam jagonya, sulit terkalahkan oleh ayam-ayam jago lainnya. Acara adu ayam dilakukan sebagai bagian dari hiburan pada upacara perkawinan, potong padi di sawah, dan lain-lain.” (Halaman:2)

##### Kutipan 2

“Acara sabung ayam dilakukan biasanya untuk kemeriahan panen padi di sawah. Karena itu Belaseli mempersiapkan arena sabung ayam sebaik-baiknya. Dia di bantu masyarakat menebang bambu-bambu dan membuat dinding mempersiapkan sabung ayam tersebut.” (Halaman:28)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan mengadu ayam ini biasanya dilakukan oleh masyarakat untuk memeriahkan upacara kerajaan, kemudian ketika pemotongan padi serta hari-hari besar lainnya. Hal ini ditujukan agar masyarakat bisa menyaksikan atau menikmati suguhan acara tersebut. Sedangkan pada masa sekarang mengadu ayam ini memang masih ada. Kita lihat bahwa orang-orang banyak yang mengadu ayam, apalagi di masyarakat kota mengadu ayam dijadikan sebagai ajang perjudian. Hal ini terjadi pada kalangan masyarakat yang kurang memegang ajaran agamanya. Perbandingan dari kedua zaman ini terletak pada hal tujuan. Jika pada zaman dulu mengadu ayam dijadikan sebagai upaya untuk memeriahkan upacara-upacara, sedangkan zaman sekarang mengadu ayam dijadikan sebagai ajang perjudian atau taruhan yang dilarang oleh ajaran agama.

## 2. *Berlawas*

Kutipan 1

"Pengawal dan rombongan telah siap" kata si Puntuk melaporkan kepada Lalu Dia. Maka Lala Ike melepaskan kepergian adiknya (Lalu Dia) beserta rombongannya itu. Ada lawas ketika memasang perlengkapan kuda tersebut"

*Ngarosong pingan tu bajo  
Nan angkang mata ne penoq  
Gila no to cela dengan*

Artinya: ketika suara piring gemerisik  
Kesana mata memandang  
Jangan kita mencela teman. (Halaman:12)

Kutipan 2

"Setelah itu, berjalanlah Lalu Memeran beserta mereka, Lalu Memeran didepan Belaseli, Lalu Dia, Puntuk mengikuti dari belakang dan diikuti pula oleh para punggawa dan pengikutnya yang lain, berjalan mereka sangat cepat. Maka sampailah mereka di istana di kediaman Lala Jines. Sambil berjalan Lalu Dia berlawas:

*Puti ai' berang Seran  
Peno' tu beleng na'lempat  
Melok andi kunanta na  
Artinya:*

Jernih kali air Seran  
Banyak orang bilang jangan seberang  
Bagaimana dinda saya disana

Dari jauh dibalas oleh Lala Jines dengan lawas pula:

*Tutu ode desa Seran*  
*Liok leng puen nyer ijo*  
*Senap rena nyaman ate*  
Artinya:  
Benar kecil desa Seran  
Ditumbuhi pohon kelapa hijo  
Sejuk dan menyenangkan hati

Berbica Lalu Dia kepada, si Puntuk “Bagaikan bintang bersinar di pagi hari, siapa yang tidak terpesona mendengar dan melihat, apalagi memetik hasilnya.Siapa yang berbuat baik dia yang akan memetik hasilnya, begitu pula sebaliknya” (Halaman:18)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan berlawas ini pada zaman dulu dijadikan sebagai bentuk pengungkapan isi hati terhadap lawan jenis, dengan rangkaian kata-kata yang indah. Dari lawas ini pula menyiratkan bahwa agar seseorang pandai mengatur cara berbahasa. Selain itu pula sebagai bentuk saling memperingati satu dengan yang lainnya. Sedangkan pada zaman sekarang berlawas sudah tidak ditemukan lagi dalam masyarakat lebih-lebih pada kalangan muda. Anak muda sekarang, ketika ingin mengungkapkan perasaan terhadap lawan jenis maka diungkapkan dengan bahasa dan gaya mereka sendiri. Pengaturan bahasa sudah tidak terlalu diperhatikan lagi, apakah orang lain akan merasa nyaman atau tidak dengan bahas yang dipergunakan. Perbandingan dari kedua zaman ini terlihat dari cara penyampaiannya.

### 3. *Mamaq* (makan sirih)

Kutipan:

“Marilah duduk bersama kami, aku sedang sendirian disini.” Mendengar perkataan Lalu Dia, Lala Jines mengajak dayangnya si One pergi keluar dari kamar untuk menemani Lalu Dia, “Bawa tempat sirihmu ke sini, kita jamu Lalu Dia di ruang tengah, kita makan sirih bersama-sama, dan minum bersama-sama.” (Halaman:20)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa memamah atau makan sirih pada zaman dulu merupakan suatu kebiasaan yang biasanya dilakukan oleh masyarakat untuk menjamu tamu. Jamuan sirih ini akan dinikmati bersama beserta makanan atau minuman sebagai jamuan pelengkap. Tradisi memamah atau makan sirih ini dilakukan oleh semua kalangan baik tua maupun muda. Sedangkan pada zaman sekarang tradisi memamah atau makan sirih ini sudah sangat jarang bahkan hampir tidak ditemukan lagi dalam keseharian masyarakat, lebih-lebih ketika menjamu tamu. Hidangan pokok atau utama berupa sirih sudah tidak dilakukan lagi. Hidangan utamanya adalah makana berupa cemilan atau minuman. Memamah atau makan sirih ini sudah dianggap kebiasaan kuno oleh sebagian masyarakat. Jadi dari perbandingan kedua zaman ini terlihat bahwa memamah atau makan sirih ini sudah dianggap suatu hal yang kuno, sehingga ditinggalkan dan digantikan dengan hal yang baru.

## B. Kebiasaan Masyarakat

### Menanyakan hari dan bulan baik sebelum melakukan bepergian.

Kutipan

“Di suruhlah anak buahnya (Joa’) yang bernama Puntuk untuk memanggil seorang tokoh agama yang bernama Lebai untuk menanyakan hari baik dan bulan baik untuk pergi ke sungai.” (Halaman:10)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pada zaman dulu, sebelum melakukan perjalanan terlebih dahulu harus menanyakan waktunya, baik itu hari maupun bulan keberangkatan kepada seorang tokoh agama atau orang yang dianggap memahami agama. Hal tersebut diyakini oleh masyarakat agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan ketika dalam perjalanan. Sedangkan pada zaman sekarang, hal semacam tersebut sudah tidak ditemukan lagi lebih-lebih pada masyarakat perkotaan. Ketika hendak melakukan perjalanan, tinggal menunggu waktu yang tepat saja, misalkan ketika libur bekerja atau ketika hari-hari besar tanpa pergi menanyakan kapan waktu yang baik untuk melakukan perjalanan. Hal semacam tersebut dianggap sebagai penghambat perjalanan. Jadi perbandingan dari kedua zaman ini adalah dari cara pandang masyarakat yang sudah berbeda.

## **Kebiasaan menghentakkan kaki diatas tanah tiga kali, menengadahkan kepala ke langit tiga kali dan menarik nafas panjang**

### **Kutipan 1**

“Maka turunlah Puntuk dari atas rumah sambil kakinya dihentakkan tiga kali ke atas tanah, menengadahkan kepalanya ke langit tiga kali, maka berjalanlah Puntuk menuju rumah Lebai tersebut.”(Halaman:10)

### **Kutipan 2**

“Maka turunlah Belaseli dari rumahnya, dia hentakkan kakinya di atas tanah tiga kali, menengadahkan kepalanya ke langit tiga kali, menarik nafas panjang menentang tombaknya, dan segaralah melangkah membelakangi pintu istana menghadap pintu gerbang dengan cepat dan tangkas.”(Halaman:16).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan tersebut pada zaman dulu dilakukan ketika hendak keluar dari rumah atau istana. Kebiasaan tersebut untuk meminta perlindungan dari yang maha kuasa agar dilindungi dari hal-hal yang tidak diinginkan. Sedangkan pada zaman sekarang, kebiasaan ini sudah tidak ditemukan lagi. Ketika ingin keluar dari rumah, tinggal melangkah kaki saja tanpa ada kebiasaan apapun. Hal semacam meminta pertolongan atau perlindungan cukup dengan berdoa diwaktu-waktu tertentu, misalkan ketika usai beribadah. Kebiasaan-kebiasaan sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat dan dianggap suatu hal yang kuno. Jadi perbandingan kedua zaman ini terlihat dari kebiasaan masyarakat yang sudah mulai merubah kebiasaan lamanya.

## **Memakai kain.**

### **Kutipan**

“Maka keluarlah Lala Jines dari kamarnya memakai baju berwarna ungu dengan motif bunga Lonto Engal. Sedangkan kainnya memakai kain bercorak muda bagaikan kainnya orang Bugis, mirip seperti kainnya yang dipakai Lalu Dia.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa memakai kain pada zaman dulu dijadikan sebagai pakaian sehari-hari dari, baik dari kalangan rakyat maupun kalangan penguasa, tua maupun muda. Sehingga dari sana terlihat tidak ada perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan pada masa sekarang, masyarakat yang menggunakan kain sudah sangat jarang



ditemukan lagi. Meskipun ada, hanya masyarakat yang berada dilingkungan pedesaan, dan itupun sudah sangat minim. Sebagian besar masyarakat sudah menggunakan pakaian yang bermode, misalkan rok atau londres, celana dan lain-lain. Bahkan ada sebagian masyarakat yang mengatakan kain biasanya dipergunakan oleh orang tua zaman dulu. Jadi, dari kedua zaman ini terlihat adanya perbedaan cara pandang masyarakat yang disebabkan oleh perkembangan zaman.

### C. Permainan Tradisional, Seperti Gansing, Tempurung Kelapa, Karet, Serta Cengklok

Kutipan

“Waktu kecil Lalu Dia suka bermain-main seperti anak-anak lainnya, seperti main gansing, main tempurung kelapa. Sementara kakaknya juga (Lala Ike) suka bermain karet dan bermain cengklok.” (Halaman:3).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa permainan pada zaman dulu permainan anak-anak masih bersifat tradisional karena berbahan dasar tradisional. Permainan tersebut dimainkan oleh anak-anak dengan teman sebayanya, tanpa membedakan dari kelas dan golongan. Sedangkan pada masa sekarang, permainan tradisional sudah tidak ditemukan lagi. Permainan anak-anak sudah tergantikan dengan permainan yang bersifat modern, yang sudah tersentuh oleh teknologi seperti games, mobil-mobilan yang sudah menggunakan teknologi. Jadi, perbandingan dari kedua zaman tersebut disebabkan oleh pengaruh dari perubahan zaman yang berkembang.

## SIMPULAN

Adapun simpulan yang dapat ditarik dari pembahasan mengenai pertentangan nilai budaya masa lalu melalui novel *Legenda lalu Dia dan Lala Jines* dengan budaya masa sekarang yaitu: 1) dilihat dari nilai tradisi masyarakatnya, a) Mengadu ayam dijadikan untuk memeriahkan acara besar. Kalau sekarang dijadikan sebagai ajang perjudian, b) Berlawas yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan terhadap lawan jenis. Kalau pada masa sekarang, berlawas ini tidak ditemukan lagi, misalkan ketika mengungkapkan perasaan, biasanya diungkapkan dengan bahasa dan gaya mereka sendiri. c) Memamah/makan sirih yang digunakan sebagai hidangan untuk tamu. Kalau sekarang hidangan untuk tamu bukan lagi sirih tapi berupa hidangan berbentuk makanan atau minuman. 2) dilihat dari kebiasaan

masyarakatnya, yaitu: a) Menanyakan hari dan bulan baik ketika melakukan perjalanan. Kalau masa sekarang tidak lagi menanyakan hari dan bulan baik. Jika ingin pergi, tinggal pergi saja. b) Menghentakkan kaki di tanah, menengadahkan kepalake langit, dan menarik nafas panjang selama tiga kali. Kalau masa sekarang kebiasaan tersebut sudah tidak ada. Ketika keluar dari rumah, tinggal keluar saja. c) Memakai kain yang digunakan untuk menutup badan bagian bawah. Kalau masa sekarang sudah tergantikan dengan celana, rok atau londres. 3) Dari permainan tradisionalnya, yaitu: bermain gasing, tempurung kelapa, karet dan cengkluk. Kalau masa sekarang anak-anak sudah mulai menggunakan permainan modern yang berteknologi seperti, bermain games, dll. Hal tersebut dapat menjelaskan kepada kita bahwa tidak ada yang bersifat statis. Bahkan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat pun bersifat dinamis. Perubahan boleh saja terjadi, namun jangan sampai perubahan tersebut akan menghilangkan jati diri budaya asli kita.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk.2005.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta: Balai Pustaka
- Arikunto, Suharsimi.2010.*Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta:PT RinekaCipta
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies*.Yogyakarta: PT Bentang Pustaka
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*.Yogyakarta: FBS Universitas Negeri
- Faruk. 2005. *PengantarSosiologi Sastra*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Guntur, Tarigan, Henri. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*.Bandung: Angkasa
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*.Jakarta:PT Rineka Cipta
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat Edisi Paripurna*.Yogyakarta: Tiara Wacana
- Moloeng, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*.Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Pradopo, D. R. 2007. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Ratna. K. N. 2009. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

----- 2011. *Estetika Seni dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

----- 2012. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Semi, Atar. 2012. *Metodologi Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKPI)

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Angkasa